



PERBEDAAN MAKNA JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MASA KINI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

DIFFERENCES IN THE MEANING OF JIHAD IN THE QURAN AND ITS RELEVANCE FOR THE TODAY'S GENERATION (SEMIOTIC ANALYSIS BY CHARLES SANDERS PIERCE)

Roya Kartiniati

UIN Sunan Kalijaga

Email: Roya.kartini@gmail.com

Article history :

Received : 02-02-2025

Revised : 04-02-2025

Accepted : 06-02-2025

Published: 08-02-2025

Abstract

Jihād is often understood as war in the way of Allah. In certain contexts, jihad can mean physical struggle against enemies to defend the Islamic religion. However, the concept of jihad is actually broader than just war. This research aims to search, discover and reveal the meaning of jihād in the Al-Qur'an using Charles Sanders Peirce's semiotic approach and its relevance for today's generation. From the results of this research, it can be concluded that the meaning and interpretation of the word jihād in several verses of the Koran does not only mean war, but has other meanings according to different contexts in each verse or surah. The meaning of jihād obtained in this research is that jihād means fighting against desires, jihād means patiently accepting trials, and jihād means sacrifice for welfare.

Keywords: *jihād, Semiotics, Charles Sander Peirce, relevance*

Abstrak

Jihād sering dipahami sebagai perang di jalan Allah. Dalam konteks tertentu, jihad dapat berarti perjuangan fisik melawan musuh untuk membela agama Islam. Namun, konsep jihad sebenarnya lebih luas dari sekadar perang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mengungkap makna *jihād* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dan relevansinya bagi generasi masa kini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna dan tafsir dari kata *jihād* di dalam beberapa ayat Al-Quran tidak hanya bermakna perang, melainkan memiliki makna lain sesuai konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. Makna *jihād* yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu *jihād* bermakna melawan hawa nafsu, *jihād* bermakna sabar menerima cobaan, dan *jihād* bermakna pengorbanan untuk kesejahteraan.

Kata Kunci: *jihād, Semiotika, Charles Sander Peirce, relevansi*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang *jihād* sering kali diasosiasikan dengan perang di jalan Allah (*qital fi sabilillah*). Berbagai fenomena yang mengatasnamakan Islam dalam bentuk *jihād* masih sering kali terjadi seperti halnya eksrisme, radikalisme, dan terorisme. Ilmuan dan media barat sering mengidentikkan jihad dengan kekerasan atau violence. Fenomena ini selalu dihubungkan dengan upaya garis keras umat Islam Timur tengah melawan hegemoni Barat. Fenomena ini juga



menjadikan Islam di mata Barat sebagai agama jihad atau agama kekerasan. Fenomena distorsi makna jihad disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait makna jihad sendiri.

Makna *jihād* menurut Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna politis dan militer saja, tetapi meliputi makna keagamaan yang lebih penting antara lain untuk memperluas penyebaran agama, menguji kesabaran, mencegah ancaman musuh, dan mencegah kezaliman. Dengan begitu makna *jihād* menjadi sangat penting dan luas. Setiap orang bisa melakukannya sesuai dengan kemampuannya.

Dari permasalahan di atas, kata *jihād* menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai upaya untuk mencari, menemukan, dan mengungkap makna *jihād* yang ada dalam Al-Qur'an dan menjadikan makna *jihād* sebagai relevansi bagi generasi masa kini. Untuk menemukan makna *jihād* dibutuhkan pisau analisis yaitu dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pada prosesnya, pembacaan semiotika Peirce terkait kata *jihād* bertumpu pada tiga tanda yang dikenal dengan nama *representant* (R), *objec* (O) dan *interpretant* (I). Ketiga unsur tanda ini akan selalu berhubungan dalam memberikan makna terhadap sebuah tanda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *maudû'î* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang merupakan derivasi dari kata *jihād*. teknik Analisis dalam penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*, yaitu menggambarkan dan menguraikan data-data penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles, yang terkenal dengan trikotominya (*sign*, *obyect*, dan *interpretant*). Data pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat pada sumber data, sumber data primer (Al-Qur'an) dan sekunder (referensi buku atau literature-literatur).

PEMBAHASAN

Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai bapak semiotika modern setelah Ferdinand de Saussure. Beliau termasuk salah satu intelektual terhebat Amerika yang lahir di Cambridge, Massachusetts pada 10 November 1839. Sebagai seorang intelektual, Peirce telah menguasai berbagai macam ilmu, diantaranya yaitu, matematika, ilmu logika, kimia, astronomi, leksikografi, dan semiotika. Kecerdasan Peirce terhadap penguasaan berbagai macam ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peran ayahnya bernama Benyamin yang merupakan seorang profesor matematika di Harvard. Sejak kecil beliau tumbuh dengan banyak soal matematika sebagai bahan bermain bersama ayahnya. Pada umur 20 tahun Peirce mendapat gelar sarjana sains di Harvard dan mendapat gelar master di kampus yang sama (Keri, 2000).

Sebelum mengembangkan ilmu semiotika, Peirce adalah seorang filsuf Amerika. Meskipun dengan latar belakang pendidikan sains, beliau menekuni minatnya dalam filsafat logika dan membuat teori pragmatis sebagai pengembangan dari ilmu logika yang telah dipelajari (Keri). Teori pragmatisme-nya berfokus pada gagasan bahwa makna dari suatu konsep atau proposisi terletak pada konsekuensi praktis dan hasilnya dalam pengalaman nyata. Peirce mengembangkan pragmatisme sebagai metode untuk memahami makna konsep melalui konsekuensi praktisnya.



Prinsip ini diterapkan dalam semiotika, di mana ia berfokus pada bagaimana tanda menghasilkan makna melalui hubungan dengan pengguna dan dunia di sekitarnya.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Salah satu teori yang paling terkenal dari Peirce adalah semiosis. Konsep semiosis yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan pengembangan dari logika tradisional. Semiosis adalah bentuk logika yang penerapannya melampaui domain tradisional yang menjadi batasan logika. Peirce memandang semiosis sebagai proses dinamis yang mendasari pembentukan makna melalui interaksi tanda, objek, dan interpretant (Keri, h. 7).

Seiring berjalannya waktu, kata semiosis diserap ke dalam Indonesia sebagai semiotik. Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda menurut teori Peirce bukan suatu entitas sendiri tetapi bagian dari hubungan triadik yang melibatkan tiga dimensi, antara Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I) (Taufiq, 2016). Hal itu membentuk fungsi tanda yang mana tanda A menunjukkan suatu fakta atau objek B dan dapat ditafsirkan ke sesuatu C. Untuk memahami lebih dalam, dapat dijabarkan di bawah ini.

1. Dimensi Triadik dalam Teori Tanda Peirce

a. Representamen (R)

Representamen dalam bahasa Indonesia berupa representasi (simbol yang mewakili). Representamen dalam teori Peirce diartikan sebagai bentuk fisik dari tanda (Taufiq, 2016). Bentuk ini dapat dirasakan oleh panca indera atau dikenali oleh persepsi manusia melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Representamen adalah bagian dari tanda yang pertama kali kita temui dan gunakan untuk merujuk pada sesuatu yang lain. Dengan kata lain representamen merujuk pada tanda atau simbol yang digunakan untuk mewakili objek atau konsep tertentu.

Bentuk Representamen dalam Teori Peirce ada tiga yaitu, (1) icon, (2) indeks, (3) simbol. Icon merupakan Representamen yang menyerupai objeknya, misalnya foto atau peta. Indeks merupakan Representamen yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objeknya, seperti asap yang menunjukkan api. Simbol merupakan Representamen yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan, seperti kata-kata dalam bahasa atau lambang matematika.

Tanda dilihat dari fungsinya terdapat tiga, yaitu (1) qualisign, (2) signsign, (3) legisign (Taufiq, h. 33). Qualisign merupakan kualitas yang berfungsi sebagai tanda. Contohnya warna merah sebagai tanda untuk emosi. Signsign merupakan tanda yang berupa kejadian konkret atau eksistensi individual yang hadir dalam dunia nyata. Contohnya Suara sirene dari ambulans yang melambangkan keadaan darurat. Legisign adalah tanda yang berupa aturan, norma, atau konvensi yang diterima secara umum. Contohnya tanda berhenti (STOP) sebagai instruksi universal dalam lalu lintas.

b. Objek (O)

Objek adalah hal yang dirujuk oleh tanda, yaitu sesuatu yang diwakili oleh representamen. Objek dapat bersifat konkret (seperti pohon yang sebenarnya) atau abstrak (seperti konsep "keindahan").



c. Interpretant (I)

Interpretant adalah makna atau pengertian yang dihasilkan oleh hubungan antara representamen dan objek. Interpretant bukan hanya pemahaman statis, melainkan bagian dari proses dinamis yang terus berkembang. Interpretan atau interpretasi merupakan kategori tanda (*sign vehicle*) yang memediasi dua titik (R dan O) dan memunculkan pemaknaan. Pada tahap ini akan berpotensi menjadi sebuah interpretasi baru dan seterusnya tanpa batas (Taufiq, h. 37). Peirce membedakan tiga macam interpretan yaitu, (1) rheme, (2) dicisign, dan (3) argument. Ketiga kategori ini menggambarkan bagaimana tanda berfungsi dalam menghasilkan makna dan interpretasi.

Rheme merupakan sebuah tanda yang memberikan informasi secara terbuka, tanpa menyatakan sesuatu yang pasti atau faktual. Rheme berfungsi seperti predikat yang memungkinkan interpretasi lebih lanjut. Contohnya Gambar awan gelap di langit yang menunjukkan kemungkinan hujan. Dicisign merupakan sebuah tanda yang memberikan informasi faktual atau klaim tertentu tentang sesuatu. Dicisign sering kali digunakan dalam pernyataan proposisional atau deskriptif. Contohnya Kalimat “Hujan sedang turun” yang menunjukkan fakta cuaca. Argument merupakan sebuah tanda yang menggunakan logika, penalaran, atau premis untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau memberikan kesimpulan. Argument adalah jenis tanda yang bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman intelektual. Contohnya Karena langit gelap dan angin kencang, kemungkinan akan turun hujan.

2. Proses Hubungan Triadik

Dalam teori Peirce, tanda tidak memiliki makna secara mandiri, tetapi maknanya muncul melalui hubungan di antara ketiga elemen ini. Proses triadik ini dinamis dan memungkinkan tanda untuk terus berkembang dalam siklus interpretasi. Misalnya: Tanda A (Representamen) menunjuk kepada fakta atau objek B (Objek). Interpretasi tanda ini menjadi C (Interpretant) (Taufiq, 30), yang kemudian dapat menjadi Representamen baru dalam siklus semiosis berikutnya.

Semiotika dalam Al-Qur'an

Semiotika Al-Qur'an merupakan pendekatan semiotika untuk memahami dan menafsir teks Al-Qur'an yang kaya akan tanda, simbol, gejala, dan kode-kode (Millah, 2022). Pendekatan ini melihat Al-Qur'an sebagai sistem komunikasi ilahi yang dirancang untuk menyampaikan makna melalui tanda-tanda, baik yang tersurat maupun tersirat. Dalam semiotika Al-Qur'an, hubungan antara manusia dan tanda-tanda ini menjadi inti proses interpretasi. Di dalam semiotika Al-Qur'an, Allah sebagai pencipta tanda (ayat) menghendaki agar tanda tersebut dikenali manusia. Tanda-tanda ini merupakan petunjuk yang dikirim oleh Allah untuk membimbing manusia agar tidak tersesat di jalan yang tidak benar.

Pembacaan Semiotika Pierce terhadap kata Jihad

Pada proses kajian tanda (semiotik) dalam menentukan makna Al-Qur'an yang berbahasa Arab dibutuhkan analisis linguistik baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sebelum melakukan pembacaan semiotik terhadap kata *jihād*, penulis mengumpulkan seluruh tanda *jihād* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*



dan menggunakan *Qamūs al-Qurʾān aw ishlāh al-wujūh al-nazhāir* untuk mengetahui variasi makna yang terkandung dalam kata *jihād*.

Kata *jihād* dari segi fonologi berasal dari huruf *jim* dengan bunyi harakat *kasrah*, huruf *ha* dengan bunyi harakat *fathah*, dan huruf *dal* dengan bunyi harakat *fathah*. Dari segi morfologi berasal dari kata *جَاهَدَ* sebagai kata dasar yang berfungsi sebagai *fiʿil madhi*, kemudian membentuk kata *يُجَاهِدُ* sebagai *fiʿil mudhāriʿ*, dan membentuk kata *جِهَادٌ* sebagai *masdar ghairu mim*. Jadi kata *jihād* terbentuk dari susunan morfologi *istilahi* yaitu kata *جِهَادٌ – مُجَاهَدَةٌ – يُجَاهِدُ – جَاهَدَ* yang memiliki arti (mencurahkan segala kemampuannya (Munawwir, 1997)).

Kata *jihād* dan derivasinya ditemukan di dalam Al-Qurʾan sebanyak 37. Terdapat dalam Surah Luqman [31]: 15, Al-Baqarah [2]: 218, Al-Imran [3]: 142, Al-Anfal [8]: 72, 74, 75, At-Taubah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Al-Ankabut [29]: 6,8, 69, Al-Hujarat [49]: 15, At-Tahrim [66]: 9, Al-Furqan [25]: 52, Al-Maidah [5]: 35, 53, 54, Al-Haj [22]: 78, Al-Mumtahanah [60]: 1, Al-Anʾam [6]: 109, An-Nahl [16]: 38, 110, An-Nur [24]: 53, Fatir [35]: 42, An-Nisa [4]: 95. Dari semua ayat yang ditemukan di atas, penulis mengambil 3 ayat, yaitu Q.S. Al-Ankabut: 69, Q.S. an-Nahl: 110, dan Q.S. At-Taubah: 44 sebagai bahan untuk meinterpretasikan perbedaan makna dari kata *jihād*.

Pada proses pembacaan semiotika pierce, Kata *jihād* adalah kata yang berfungsi sebagai representamen atau tanda. Objek dari tanda *jihād* pada penelitian ini berupa icon yaitu konsep yang dirujuk oleh kata tersebut, yakni konsep perjuangan, baik spiritual, sosial, maupun fisik. Interpretasi terhadap kata *jihād* di dalam Al-Qurʾan pada penelitian ini memiliki *interpretant berupa argument* yaitu interpretasi lain dari suatu tanda yang dilakukan oleh orang atau hal lain, maka dalam hal ini peneliti melihat beberapa interpretasi kata *jihad* yang terdapat dalam al-Qurʾan yang akan membentuk perbedaan makna, yaitu sebagai berikut.

1. Interpretasi Spiritual

Istilah spiritual berasal dari kata *spirit* yang memiliki cakupan makna: jiwa, arwah atau ruh, semangat, dan moral. Interpretasi spiritual berhubungan dengan cara pandang seseorang dalam memaknai terkait soiritual atau yang bersifat kejiwaan (rohani, batin) (KBBi online). Pada penelitian ini, ditemukan makna *Jihād* yang berkaitan dengan spiritual yaitu bermakna melawan hawa nafsu dan sabar menerima cobaan. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan di bawah ini.

a. (*Jihād* bermakna melawan hawa nafsu)

Dalam konteks spiritual, *jihad* mengandung makna yaitu usaha manusia untuk melawan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas dirinya. Hal itu sesuai dalam (Q.S. Al-Ankabut: 69).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Kaum sufi memahami *jihād* sebagai perang batin dalam melawan terhadap godaan untuk berbuat syirik (Baidhawiy, 2012). Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk mendorong umat Islam agar bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah

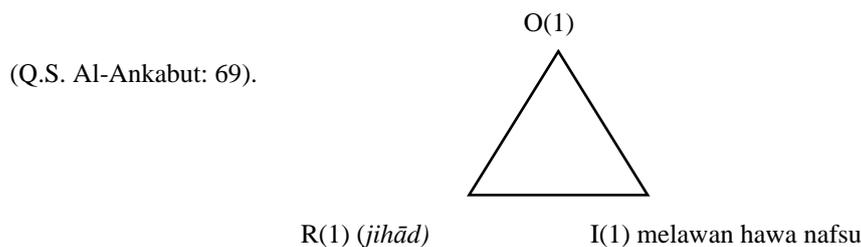


sebagai usaha melawan hawa nafsu. Usaha mereka akan dibalas dengan bimbingan menuju jalan kebenaran yang lebih luas, termasuk kemuliaan akhirat.

Ayat Q.S. Al-Ankabut: 69 mengajarkan bahwa kesungguhan dan usaha melawan hawa nafsu sebagai bagian dalam mendekati diri kepada Allah akan selalu dibalas dengan petunjuk dan keberkahan. Allah memberikan jaminan pertolongan dan bimbingan kepada hamba-Nya yang ikhlas dalam berjuang, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Ayat ini menginspirasi untuk terus berbuat baik, berjuang melawan segala rintangan, dan meyakini kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupan.

Ayat QS. Al-Ankabut: 69 menunjukkan salah satu interpretan terhadap makna jihad adalah bermakna melawan hawa nafsu dengan representamen berupa term *jihād* dan objek berupa berjuang dan bersungguh sungguh. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa kata *jihād* dalam konteks ayat ini, berada pada ranah melawan hawa nafsu dalam rangka usaha mendekati diri kepada Allah yang akan selalu dibalas dengan petunjuk dan keberkahan. Kata *jihād* dalam hal ini tidak merujuk pada arti perang dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Jadi, kata *jihād* jika menggunakan semiotika Peirce tidak hanya bermakna perang namun dapat memiliki makna melawan hawa nafsu sebagai *interpretant* baru. Hal tersebut digambarkan pada skema di bawah ini.

Gambar 2: Jihad bermakna melawan hawa nafsu



b. *Jihād* bermakna sabar menerima cobaan

Bagi orang Islam melakukan *jihād* dengan secara spiritual dapat dilakukan dengan sabar ketika mendapat cobaan. Sikap ini merupakan bagian dalam upaya pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik emosi. Hal itu sesuai dengan Q.S. an-Nahl: 110 yang berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. an-Nahl: 110).

Jika dilihat dari sebab turunnya ayat pada Q.S. an-Nahl: 110, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah bahwasanya Ayyasy (saudara persusuan Abu fahal), fandal bin Suhail, Salamah bin Hisyam, dan Abdullah bin Salamah ats-Tsaqafi disiksa dan dipaksa oleh kaum kafir Quraisy agar murtad. Mereka pun akhirnya dengan terpaksa dan pura-pura memberi kaum kafir Quraisy apa yang diinginkan, supaya mereka bisa selamat dari kekejaman kaum kafir Quraisy tersebut. Kemudian, mereka ikut berhijrah dan berjihad (Az-Zuhaili, 2001). Ayat tersebut menggambarkan kondisi orang-orang Islam sebelum



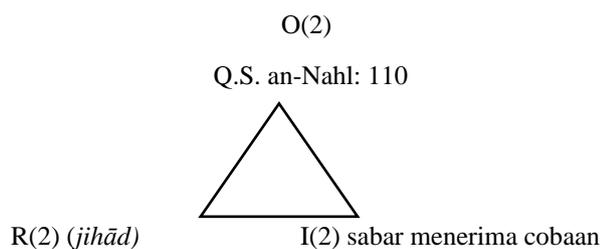
melakukan hijrah ke Madinah sering menderita, sering mendapatkan cobaan, dan diperlakukan secara zalim oleh orang-orang kafir.

Pengertian *jihād* pada periode Mekah sesuai dengan ayat di atas Rohimin (2006) dalam bukunya yang berjudul “Jihad Makna dan Hikmah” melihat bahwa orang-orang Islam pada saat itu terlihat lebih bernuansa melakukan pembelaan diri dengan defensif (Rohimin, 2006). Defensif dipahami sebagai sikap bertahan diri yang muncul ketika mendapat perlawanan. Sikap ini terlihat pada orang-orang muslim Mekkah pada saat itu ketika mendapat perlawanan dari orang kafir, mereka tidak melakukan pembalasan melalui konfrontasi fisik (perang), tetapi mengambil sikap hijrah, bersabar, dan bertahan.

Untuk orang-orang Islam pada masa kini sesuai dengan apa yang telah disampaikan di atas, ketika menghadapi tekanan (fitnah) dapat dilakukan dengan penuh kesabaran tanpa melakukan kekerasan. Hal itu sebagai sikap yang baik karena merupakan salah satu bentuk ibadah (perjuangan) untuk mendapatkan keridaan Allah SWT dan Allah akan selalu berada di samping orang-orang yang mau bersabar.

Proses triadik pada semiotik Pierce melahirkan interpretasi *jihād* bermakna sabar menerima cobaan dengan representamen berupa term *jihād* dan objek berupa Q.S. an-Nahl: 110. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa *jihād* dapat dilakukan dengan bersabar ketika mendapat ujian. Kata *jihād* dalam hal ini tidak merujuk pada arti perang dengan menggunakan senjata dan kekerasan tetapi memiliki makna sabar menerima cobaan sebagai *interpretant* baru. Hal tersebut digambarkan pada skema di bawah ini.

Gambar 2: *jihād* bermakna sabar menerima cobaan



2. Interpretasi Sosial (*Jihād* bermakna pengorbanan untuk kesejahteraan)

Jihād juga diinterpretasikan sebagai perjuangan dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, yaitu upaya untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan di masyarakat, baik melalui ilmu, amal, maupun harta. Hal itu sesuai dalam (Q.S. At-Taubah: 44).

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ لِلَّهِ عَلَيْهِمُ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka.” (Q.S. At-Taubah: 44)

Dalam tafsir Munir terhadap Q.S. At-Taubah: 44, wahbah mengatakan bahwa *Jihād* wajib bagi seorang muslim dengan diri dan harta, jika seseorang mampu dengan keduanya atau

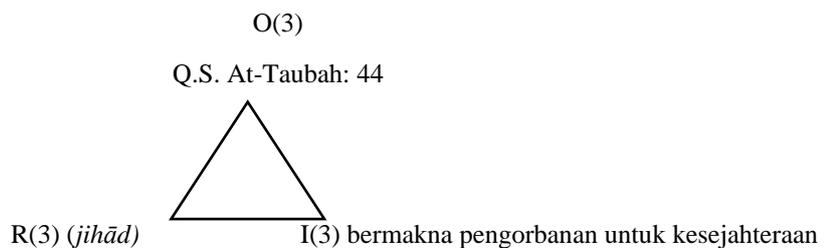


salah satu dari keduanya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan(Az-Zuhaili, h. 481). dalam konteks perang Tabuk pada zaman Rasulullah, *Jihād* dengan harta ada dua macam yaitu, (1) menginfakkan harta untuk persenjataan dan persiapan materil yang biasanya diperlukan dalam peperangan, (2) menginfakkan harta kepada para mujahid dan keluarga mereka, serta menolong mereka dengan bekal dan persiapan(Az-Zuhaili, h. 478).

Jihād dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks masa kini memiliki beragam makna, salah satunya adalah perjuangan sosial untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, jihad tidak terbatas pada peperangan atau perjuangan fisik semata, tetapi juga mencakup usaha sungguh-sungguh untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kebaikan di masyarakat. Perjuangan sosial ini melibatkan kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menginfakkan harta maupun benda. Infak dalam Islam adalah bentuk pengorbanan harta benda yang diberikan di jalan Allah dengan tujuan membantu sesama, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan menciptakan kesejahteraan. Infak tidak hanya memiliki nilai spiritual sebagai ibadah, tetapi juga dampak sosial yang besar dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

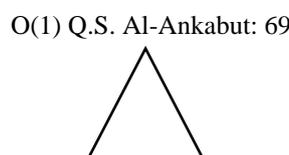
Proses triadik pada semiotik Pierce melahirkan interpretasi *jihād* bermakna perjuangan sosial untuk menciptakan kesejahteraan dengan representamen berupa term *jihād* dan objek berupa Q.S. At-Taubah: 44 dengan makna literal. Dari rangkaian di atas bisa disimpulkan bahwa kata *jihād* dalam konteks ayat ini, berada pada ranah perjuangan sosial ini melibatkan kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan menginfakkan harta bendanya kepada orang-orang yang membutuhkan. Kata *jihād* dalam hal ini tidak merujuk pada arti perang dengan menggunakan senjata dan kekerasan tetapi memiliki makna perjuangan sosial sebagai *interpretant* baru. Hal tersebut digambarkan pada skema di bawah ini.

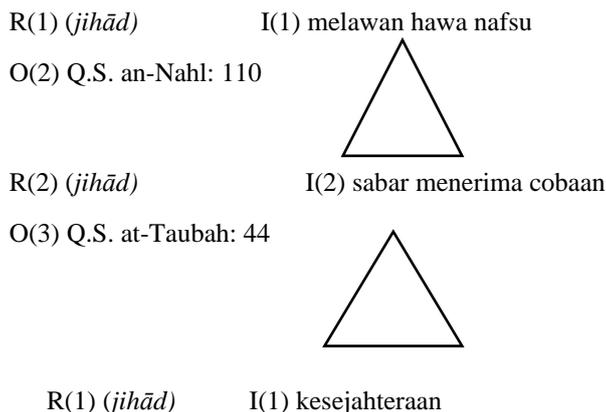
Gambar 3: Jihad bermakna untuk kesejahteraan



Dari hasil analisis terhadap ketiga ayat (objek) berbeda yaitu Q.S. Al-Ankabut: 69, Q.S. an-Nahl: 110, Q.S. At-Taubah: 44 melahirkan interpretasi atau interpretasi baru berupa *jihād* bermakna melawan hawa nafsu, *jihād* bermakna sabar menerima cobaan, dan *jihād* bermakna pengorbanan untuk kesejahteraan. Perbedaan makna *jihād* dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce mendapatkan rangkaian skema yang akan dijabarkan di bawah ini.

Gambar 4: hubungan antar skema





Relevansi Makna *Jihād* Bagi Generasi Masa Kini

Relevansi merupakan keterkaitan dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Bagi generasi masa kini atau sering disebut dengan generasi strawberry dipandang sebagai generasi yang kurang kuat mental dan emosional. Untuk menumbuhkan mental yang tangguh perlunya menumbuhkan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, makna *Jihād* tetap relevan sebagai bentuk perjuangan yang berfokus pada peningkatan kualitas diri, masyarakat, dan lingkungan sesuai dengan tuntunan Islam.

Upaya atau sikap yang dapat dilakukan oleh generasi masa kini dalam menghadapi perkembangan zaman sesuai dengan pemaparan makna *Jihād* sebelumnya, yaitu (1) tidak mudah menyerah dan sakit hati, (2) kuat dalam menghadapi persoalan, (3) tekun dalam meraih cita-cita, (4) bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Pertama, tidak mudah menyerah dan sakit hati. Dalam perjalanan hidup, setiap orang akan menghadapi berbagai rintangan, kegagalan, dan perlakuan yang mungkin tidak menyenangkan. Sikap pantang menyerah dan tidak menyimpan sakit hati adalah kualitas yang penting untuk dimiliki oleh setiap Muslim. Dengan tidak mudah menyerah, kita dapat terus berjuang mencapai tujuan meskipun menghadapi banyak rintangan. Dengan tidak menyimpan sakit hati, kita dapat menjaga hati tetap bersih, hidup lebih damai, dan mendapat ridha Allah SWT. Kedua sikap ini adalah kunci untuk mencapai keberhasilan duniawi dan kebahagiaan akhirat.

Kedua seorang muslim harus kuat dalam menghadapi persoalan hidup dengan mengandalkan kekuatan iman, mental, dan fisik. Kekuatan ini memungkinkan mereka untuk tetap tegar, sabar, dan bijak dalam menyelesaikan masalah. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, memohon pertolongan kepada Allah, dan berusaha semaksimal mungkin, seorang muslim dapat menghadapi segala persoalan dengan baik.

Ketiga, tekun dalam meraih cita-cita. Tekun adalah salah satu sifat utama yang diperlukan untuk mencapai cita-cita. Dalam Islam, ketekunan tidak hanya mencerminkan kesungguhan dalam usaha, tetapi juga menunjukkan kesabaran, konsistensi, dan keyakinan kepada Allah SWT. Seseorang yang tekun akan terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, karena ia percaya bahwa usaha yang maksimal akan membawa hasil yang terbaik dengan izin Allah.

Keempat, bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Bersedekah adalah salah satu amalan mulia dalam Islam yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat



yang diberikan. Melalui sedekah, seorang Muslim menunjukkan penghargaan terhadap karunia Allah, mempererat hubungan dengan sesama, dan mengharapkan ridha serta keberkahan dari-Nya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *Jihād* memiliki beragam interpretasi yang disebutkan dalam al-Qur'an. Untuk mengetahui perbedaan makna *jihād* yang ada dalam Al-Qur'an dibutuhkan proses Semiosis Charles Sanders Peirce yang selalu bertumpu pada tiga unsur tanda, dikenal dengan nama *representament* (R), *objec* (O) dan *interpretant* (I). Ketiga unsur tanda ini akan selalu berhubungan dalam memberikan makna terhadap kata *jihād* sebagai sebuah tanda. Setelah dilakukan analisis makna, ditemukan perbedaan makna *jihād* yaitu *jihād* bermakna melawan hawa nafsu, *jihād* bermakna sabar menerima cobaan, dan *jihād* bermakna pengorbanan untuk kesejahteraan. Perbedaan makna kata *jihād* relevan bagi generasi masa kini sebagai bentuk perjuangan yang berfokus pada peningkatan kualitas diri, masyarakat, dan lingkungan sesuai dengan tuntunan Islam. Perbedaan makna *jihād* melahirkan upaya sikap yang dapat dilakukan oleh generasi masa kini dalam menghadapi perkembangan zaman, yaitu dengan tidak mudah menyerah dan sakit hati, kuat dalam menghadapi persoalan, tekun dalam meraih cita-cita, bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI Departemen. *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.
- Keri A. Jean. *A Biography of Charles S. Peirce*. *Spanning the Gap*, 22. 3, 2000.
- Millah, Ahmad Sihabul, *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun*. Sleman: Lintang Books, 2022.
- Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*. Yogyakarta: Gema Insani, 2001.
- Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Konsep Jihad Dan Mujahid Damai*. Jakarta: Kementerian Agama republik Indonesia, 2012.